

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Sebelum melakukan proses pembuatan karya ini, dalam risetnya penulis memerlukan referensi-referensi karya relevan yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan acuan. Karya terdahulu ini diharapkan mampu membantu penulis untuk menciptakan karya dokumenter yang berkualitas. Maka dari itu, berikut adalah tinjauan karya tersebut.

2.1.1 Karya Dokumenter “Ogah Jadi Petani”

“Ogah Jadi Petani” merupakan salah satu karya dokumenter yang disajikan oleh Watchdoc Image yang masuk ke dalam program “perADABan”. Karya ini tayang pada 12 Agustus 2023. Dalam karya ini, Watchdoc Image berusaha menyuarakan suara para petani dengan memaparkan keadaan dan segala permasalahan mereka secara apa adanya dengan menyertakan data-datanya. Nichols (2017) menjelaskan bahwa video dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali suatu realitas menggunakan fakta dan data. Selain itu, video dokumenter tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pembelajaran. Dokumenter biasanya mengangkat isu sosial dan kemanusiaan (Aufderhaide, 2007).



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.1 Cover Karya Dokumenter “Ogah Jadi Petani”

Karya “Ogah Jadi Petani” ini dibuat sebagai wadah untuk menyuarakan kehidupan para petani yang masih memiliki hidup tidak sejahtera. Padahal, tidak hanya sebagai negara maritim, Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris. Mayoritas penduduk Indonesia bermatapencaharian sebagai petani, tetapi sebagian besar dari mereka masih hidup di bawah garis kemiskinan (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2022). Karya dokumenter ini secara tidak langsung juga berusaha untuk mengkritisi kebijakan pemerintah terkait kesejahteraan hidup para petani dalam negeri.

Selain itu, karya ini juga memiliki narasumber yang relevan dengan kisah mereka masing-masing yang membuat informasi menjadi berimbang. Narasumber tersebut adalah Tri, seorang karyawan swasta berusia 32 tahun. Lalu, Ruskiyah, seorang petani berusia 53 tahun, dan Wahyu R. Nanta, seorang penelitian pertanian KRKP. Dalam proses pembuatan dokumenter yang menerapkan proses kerja jurnalistik, tayangan yang disajikan harus memenuhi etika jurnalistik (Rosental & Eckhard, 2016). Ishwara (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa informasi akan bernilai jika memiliki *news value* yang tinggi, akurat, obyektif, kredibel, adil, dan berimbang. Berimbang artinya, semua pihak mendapatkan kesempatan yang setara (Kompas.com, 2023). Karya ini memberikan tiga perspektif yaitu dari seseorang yang menolak menjadi petani, seorang yang telah menjadi petani, dan seorang pengamat di bidang pertanian. Ketiganya saling melengkapi untuk jadi satu kesatuan cerita yang lengkap.

Karya “Ogah Jadi Petani” ini dikemas menarik secara visual dengan pengambilan *angle* gambar yang beragam. Brown (2016) menjelaskan bahwa terdapat beberapa *basic angle* dalam pembuatan gambar audio visual yaitu sebagai berikut.

1) *Lens Height*

Sudut pengambilan gambar yang mana kamera ditempatkan pada tingkat mata karakter atau subjek.

2) *High Angle*

Sudut pengambilan gambar ketika kamera ditempatkan di atas subjek atau karakter. Teknik ini membuat objek yang direkam terlihat lebih kecil dan tepat digunakan jika ingin memberikan gambaran yang lebih luas terkait subjek atau tempat tertentu.

3) *Low Angle*

Sudut pengambilan gambar yang mana kamera ditempatkan di bawah subjek atau karakter. Dengan kata lain, kamera menyorot ke atas.

Karya dokumenter ini sudah menerapkan *lens height* atau *eye level*, *high angle*, dan *low angle*. Karya dokumenter ini juga disajikan dengan menggabungkan tiga jenis dokumenter menurut Bill Nichols, yaitu *expository documentary*, *reflexive documentary*, dan *participatory documentary* (Nichols, 2017). Nichols (2017) menjelaskan bahwa *reflexive documentary* adalah tipe dokumenter yang menonjolkan aktualitas dan menampilkan realitas suatu isu secara lebih luas. Hal ini terlihat dari “Ogah Jadi Petani” yang mengangkat isu rendahnya kesejahteraan petani.

Expository documentary adalah dokumenter yang menonjolkan kekuatan narasi atau *voice over*. Karya ini dimulai dengan pemaparan data dan fakta secara umum, baru diikuti dengan pemaparan isu yang lebih komprehensif dengan suara narrator atau *voice over*. *Participatory documentary* adalah tipe yang menekankan interaksi antara pembuat film dan subjek. Di dalamnya, pembuat film terlibat secara aktif dalam cerita atau kejadian yang mereka dokumentasikan. “Ogah Jadi Petani” diikuti

dengan penyajian *scene-scene* yang lebih detail seperti kegiatan dari setiap narasumber dan wawancara narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembuatannya, pembuat film aktif berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang ada di sana agar bisa mengulik isu lebih mendalam.

Namun, dari analisis penulis, karya ini memiliki kekurangan dalam proses *editing* terkait cara penyajian data secara visual dan penulisan *Character Generic* (CG). Keduanya masih disajikan dengan sederhana sehingga dalam karya “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini, penulis bermaksud untuk mengisi celah itu. Penulis akan menyajikan data-data dengan gaya penulisan CG yang lebih variatif. White & Barnas (2016) mengatakan data merupakan hal yang penting untuk membuktikan kredibilitas sebuah informasi.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.2 Ilustrasi Visual Gambar yang Blur dan Penulisan CG yang Sederhana

Lalu, dari segi pengambilan gambar, masih ada *scene* dengan gambar yang sedikit blur. Penulis akan belajar dari hal ini dan memastikan “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” memiliki konsistensi dalam proses pengambilan gambar sehingga dapat menciptakan kualitas visual yang baik. Brown (2016) mengatakan bahwa pengambilan visual yang baik merupakan faktor yang krusial dalam pembuatan sebuah video atau film.

Karya dokumenter ini memiliki relevansi dengan karya yang akan penulis produksi. Karya memiliki kesamaan topik berupa video dokumenter yang akan mengangkat isu kemanusiaan dengan tujuan menyuarakan suara orang-orang kecil yang jarang terdengar. Selain itu, penulis juga menjadikan karya ini sebagai referensi dalam tahap produksi karya penulis nantinya,

termasuk bagaimana pemilihan narasumbernya. “Ogah Jadi Petani” juga menggabungkan tiga jenis dokumenter menurut Bill Nichols, yaitu *expository documentary*, *reflexive documentary*, dan *participatory documentary*. Cara Watchdoc Image bekerja dengan menggabungkan ketiga jenis dokumenter tersebut akan menjadi referensi bagi penulis.

2.1.2 Dokumenter “Serpihan Rindu dari Utara”

“Serpihan Rindu dari Utara” merupakan tayangan dokumenter yang dibuat oleh DAAI TV. Karya tayang pada 10 Mei 2023.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.3 Cover Karya Dokumenter “Serpihan Rindu dari Utara”

Tayangan dokumenter ini menceritakan kisah dua orang anak yatim piatu yang hidup di Kampung Nelayan, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Mereka bernama Rendi Pangalila dan Muhammad Irawan. Selain sebagai pelajar, kini mereka juga harus membantu perekonomian keluarga yang ditopang neneknya seorang diri. Rosental & Eckhardt (2016) mengatakan bahwa dokumenter adalah tayangan yang mendokumentasikan realitas. DAAI TV dalam karyanya mendokumentasikan secara runtut kehidupan dua anak yatim piatu tersebut dengan apa adanya. Kondisi lingkungan sekitar yang diperlihatkan juga bukan hal yang direkayasa.

Ayawaila (2017) dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi* menjelaskan bahwa ciri-ciri dokumenter adalah sebagai berikut.

- 1) Film dokumenter dituturkan berdasarkan peristiwa nyata dan tidak ada interpretasi imajinatif.
- 2) Film dokumenter adalah rekaman kejadian yang sebenarnya.
- 3) Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang mana sutradara melakukan observasi di lapangan dan merekam gambar secara apa adanya.
- 4) Konsentrasi film dokumenter terletak pada isi dan pemaparan.

Karya dokumenter DAAI TV tersebut telah memenuhi kriteria-kriteria pembuatan dokumenter yang baik. Selain itu, dalam pengemasannya, dokumenter ini berusaha memberikan gambaran dari berbagai sudut pandang agar masyarakat bisa masuk ke dalam cerita. Hal tersebut ditunjukkan melalui upaya sutradara yang memberikan berbagai visual kehidupan Rendy dan Muhammad serta mewawancarai mereka dan orang-orang di sekitarnya. Dalam dokumenter ini, nenek yang mengasuh mereka pun juga ikut diwawancarai, ia bernama Hatijah.

Karya dokumenter ini dikemas dengan menerapkan jurnalisme solusi yang kuat. Jurnalisme solusi merupakan liputan yang tajam dan menarik dengan standar jurnalistik yang tinggi terkait persoalan sosial atau respons publik (Susanti, 2021). Jurnalisme solusi ini tidak hanya membongkar masalah, tetapi juga meletakkan fokus liputan pada respons publik terkait masalah yang ada (*Solutions Journalism Network*, 2023). Hal tersebut terlihat dari cerita Satriawan, seorang Pegiat Literasi di Cilincing yang memberikan harapan bagi anak-anak di Cilincing meskipun mereka hidup dalam keadaan ekonomi yang serba terbatas. Satriawan dengan sukarela membantu anak-anak tersebut agar tetap bisa belajar dan meraih cita-cita mereka.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.4 Ilustrasi Bentuk Jurnalisme Solusi yang Diberikan pada Video

Kelemahan karya ini terletak pada penonton video dokumenter tidak setara dengan jumlah *subscriber* YouTube DAAI TV. Padahal, secara isu dan kualitas, dokumenter ini menarik untuk ditonton. Maka dari itu, penulis akan menjadikan ini pembelajaran dalam hal pendistribusian karya agar dokumenter penulis bisa memiliki *viewers* dalam jumlah banyak.

Karya dokumenter “Serpihan Rindu dari Utara” ini relevan dengan karya yang akan dibuat penulis. Keduanya memiliki format dokumenter yang menerapkan etika-etika jurnalistik di dalamnya. Kemudian, lokasi syuting video dokumenter tersebut juga di Kampung Nelayan di Kecamatan Cilincing, sama seperti yang ingin diangkat penulis. Karya ini dapat memberikan gambaran lebih jauh bagaimana kondisi di sekitar Kampung Nelayan di Cilincing, terlebih dokumenter ini juga baru terbit pada Mei 2023. Selain itu, bagaimana karya ini menerapkan jurnalisme solusi akan menjadi acuan bagi penulis dalam pembuatan karya “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”.

2.1.3 Kerah Biru: Perjuangan Nelayan Kerang Hijau Muara Angke

Karya dokumenter yang berjudul “Kerah Biru: Perjuangan Nelayan Kerang Hijau Muara Angke” ini diproduksi oleh Asumsi pada 26 Agustus 2020. Karya ini ditayangkan pertama kali juga langsung melalui YouTube.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.5 Cover Karya Dokumenter “Kerah Biru: Perjuangan Nelayan Kerang Hijau Muara Angke”

Dokumenter ini mengisahkan cerita para pekerja, terutama bagi mereka yang jarang terdengar suaranya. Karya ini bercerita soal kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh nelayan dalam mencari kerang hijau di saat masyarakat menikmati kerang hijau yang sudah masak dan begitu lezat (Asumsi, 2020). Dalam dokumenter ini narasumber utamanya yaitu Sarman, seorang nelayan kerang hijau. Lalu, sutradara juga mewawancarai Yuni sebagai pembersih kerang hijau.

Karya dokumenter ini memiliki nilai *human interest* yang kuat. Jong et al. (2013) dalam bukunya *Creative Documentary* mengatakan bahwa tayangan dokumenter yang menganut *human interest* menyajikan informasi terkait seseorang, baik dengan pendekatan yang semangat maupun kritis. Di dalam karya ini, sutradara mengikuti kegiatan seorang narasumber yang berperan sebagai tokoh yang memandu jalannya cerita dokumenter dari awal hingga akhir bernama Sarman, seorang nelayan kerang hijau. Tayangan ini memberikan gambaran yang bisa memainkan emosi penonton, yaitu rasa iba terhadap mereka.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.6 Scene Sutradara Mengikuti Kegiatan Sarman Sehari Penuh

Karya dokumenter ini menerapkan *visual storytelling*, tetapi belum maksimal. Dalam konteks jurnalistik, *visual storytelling* adalah upaya yang dilakukan jurnalis dalam menyajikan informasi dengan memanfaatkan berbagai elemen visual, baik foto, video, grafik, peta, dan lainnya (Manasiev, 2023). Karya dokumenter ini masih minim memberikan elemen-elemen visual.

Karya dokumenter juga telah menyajikan beragam *footage* yang bervariasi sehingga tidak membuat penonton bosan. Dokumenter yang menarik adalah tayangan yang tidak hanya mengangkat realitas secara apa adanya, tetapi dapat dikemas dengan kreatif (Jong et al., 2013). Namun, dalam karya ini, penulis tidak menemukan *drone shot* sepanjang video dokumenter diputar. Padahal, *drone* juga merupakan salah satu tools yang penting dalam proses pembuatan film, terutama di era perkembangan zaman saat ini (Brown, 2016). Padahal, penggunaan *drone* dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terkait suatu objek. *Drone* juga bisa memberikan hasil pengambilan gambar yang unik, terutama seperti daerah di sekitar pantai (Yunus, 2023). Jika ada visual yang menggunakan *drone*, *footage-footage* tayangan dokumenter oleh Asumsi ini akan jauh lebih menarik. Penulis akan mengisi celah tersebut dengan menggabungkan *drone shot* pada karya dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”. Selain itu, karya dokumenter “Kerah Biru: Perjuangan Nelayan Kerang Hijau Muara Angke” ini belum menerapkan jurnalisme solusi, tetapi hanya memaparkan fakta terkait masalah-masalah yang dialami nelayan kerang hijau.

Karya dokumenter “Kerah Biru: Perjuangan Nelayan Kerang Hijau Muara Angke” ini digunakan penulis sebagai referensi karena ada kesamaan format yaitu dokumenter. Selain itu, bagaimana cara Asumsi mengangkat kisah seorang individu dengan mengikuti kegiatan mereka secara mendalam

akan menjadi acuan bagi penulis dalam mewawancarai narasumber di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing nantinya.

2.1.4 Dokumenter “Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy”

Karya dokumenter berjudul “Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy” dibuat oleh Asumsi dan ditayangkan melalui YouTube pada 2021. Karya ini mewawancarai beberapa narasumber yaitu sebagai berikut. Pertama, Pak Sarpin, seorang tokoh adat baduy luar. Kedua, Kang Sarka, pelaku UMKM baduy luar. Ketiga, Ayah Mursid, seorang tokoh adat dari baduy dalam.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.7 Cover Karya Dokumenter “Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Leluhur Suku Baduy”

Berbeda dari ketiga karya terdahulu sebelumnya yang mengangkat isu sosial dan kemanusiaan, karya dokumenter ini mengangkat topik terkait kearifan lokal suku Baduy dengan menggunakan gaya dokumenter *participatory*. Nichols (2017) menjelaskan bahwa *participatory documentary* adalah tipe dokumenter yang mana sutradara ikut terlibat aktif dan bersifat interaktif dengan subjek-subjek dalam dokumenter yang direkam. Biasanya pembuat film juga bisa ikut tampil dalam video atau mengisi *voice over* di video dengan suara mereka sendiri. Dalam karya dokumenter ini, terdapat reporter yang *on-cam* dan proses melakukan wawancara pun diperlihatkan. Hal ini

sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bill Nichols dalam bukunya, *Introduction to Documentary*.



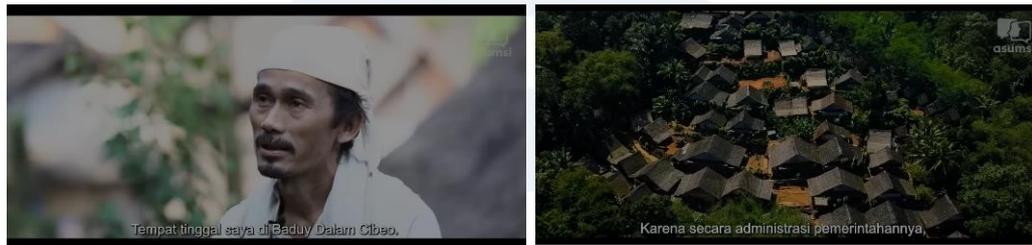
Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.8 Ilustrasi Tayangan yang Menerapkan *Participatory Documentary*

Reporter, Rizky Ari, tersebut membahas topik yang sejalan dengan judul dokumenter, tetapi karena bersifat dialog antara reporter dan narasumber, ada beberapa percakapan mereka yang kurang relevan dengan topik. Hal tersebut disengaja agar natural dan apa adanya. Namun, penulis akan menjadikan karya ini sebagai pembelajaran. Untuk menghindari kejadian serupa, dokumenter penulis nantinya akan diisi dengan *voice over* saja untuk memaparkan segala fakta dan realitas yang ada sehingga informasi yang disampaikan dari awal hingga akhir terfokus pada satu topik yang ingin diangkat, tanpa adanya distraksi.

Video dokumenter ini dibuat dengan sinematografi yang sangat menarik. Jong et al. (2013) mengatakan bahwa sinematografi berhubungan dengan cerita, narasi, emosi, dan perasaan seseorang. Namun, semua itu disajikan dengan memanfaatkan kamera untuk menangkap gambar menggunakan teknik-teknik secara khusus. Selain itu, *camera movement*, *komposisi*, *lighting*, dan *texture* menjadi hal yang perlu diperhatikan (Jong et al, 2023). Asumsi menampilkan video ini dengan pengambilan gambar yang bervariasi. Tidak hanya dari sisi *angle shot*, tetapi juga dari *shot size* yang dipilih. Menurut Josep V. Mascelli (dalam Sandi & Sya'dian, 2020), *shot size* terdiri dari beberapa macam yaitu *long shot*, *close up shot*, *medium shot*, *medium close up*, *two shot* dan *over the shoulder*. Video dokumenter ini menerapkan semua teknik pengambilan tersebut.

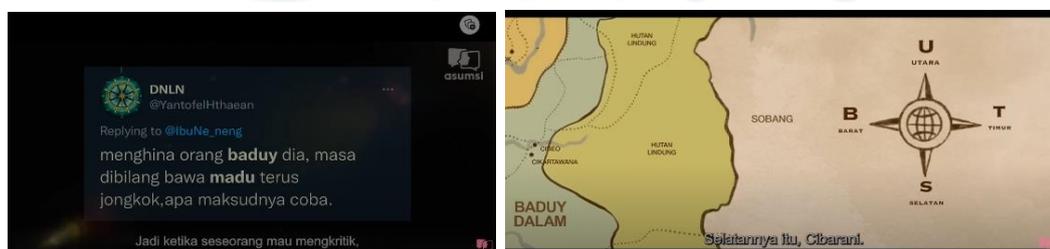
Video dokumenter ini juga dibuat dengan mengikuti estetika ala film layar lebar. Hal tersebut tampak di *visual effect* yang diberikan pada video sehingga menimbulkan kesan yang lebih dramatis. Selain itu, terdapat penggunaan *drone shot* sehingga visual lebih menarik dan penonton mendapat gambaran terkait Kampung Baduy secara lebih luas.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.9 Ilustrasi Tayangan yang Menerapkan Dokumenter Sinematik

Kemudian, video dokumenter ini juga menerapkan *visual storytelling* yang kuat. Manasiev (2023) menjelaskan bahwa *visual storytelling* adalah upaya menyajikan informasi dengan memanfaatkan audio visual. Contohnya seperti mengombinasikan berbagai elemen visual agar menjadi satu kesatuan cerita yang kuat, baik foto, video, grafik, peta, dan semacamnya. Dokumenter “Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Luhur Baduy” menerapkan hal tersebut. Cara mereka menyajikan data-data pun dikemas secara menarik dalam bentuk tangkapan layar dari media sosial, video, dan peta interaktif.



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Gambar 2.10 Ilustrasi Tayangan yang Menerapkan *Visual Storytelling*

Karya ini dipilih penulis sebagai acuan karena memiliki kesamaan format yaitu dokumenter. Lalu, bagaimana karya ini memaparkan isu dengan dokumenter sinematik yang menarik akan menjadi pertimbangan bagi penulis untuk diterapkan dalam pembuatan dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” Selain itu, *drone shot* yang dimanfaatkan secara maksimal dalam video dokumenter ini menjadi referensi bagi penulis untuk mengambil gambar wilayah laut dan pesisir di Kampung Nelayan Kecamatan Cilincing nantinya.

Tabel 2.1 Ringkasan Karya Terdahulu

	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya 4
Nama Pencipta	Watchdoc Image	Refleksi DAAI TV	Asumsi	Asumsi
Judul Karya dan Tahun Publikasi	Ogah Jadi Petani (2023)	Mengharukan, Perjuangan Dua Anak Yatim di Kampung Nelayan Cilincing (2023)	Kerah Biru: Perjuangan Nelayan Kerang Hijau Muara Angke (2020)	Distrik: Buah Manis Jaga Kekayaan Luhur Baduy (2021)
Isi Karya	Menggambarkan susahnyanya kerja sebagai petani sehingga orang jadi malas melakoni pekerjaan ini	Membahas soal kehidupan dua anak yatim piatu di Kampung Nelayan Cilincing	Menyuarakan keluh kesah seorang nelayan kerang hijau	Membahas tentang kearifan lokal Baduy yang terus dijaga
Relevansi Karya Terdahulu	Memiliki kesamaan format dokumenter, isu yang diangkat juga serupa yaitu memaparkan susahnyanya suatu bidang pekerjaan, dan memiliki gaya dokumenter yang sama	Menggunakan format dokumenter, menerapkan jurnalisme solusi dalam karya dokumenter yang dibuat, dan memiliki kesamaan tempat liputan yaitu di Kampung Nelayan, Cilincing	Menggunakan format dokumenter, mengangkat nilai <i>human interest</i> , dan memiliki kesamaan topik yaitu di bidang kelautan.	Menggunakan format dokumenter, memiliki kesamaan dalam cara pengemasan yaitu memainkan <i>visual storytelling</i> yang maksimal
Output Karya	Video Dokumenter	Video Dokumenter	Video Dokumenter	Video Dokumenter
Celah Karya	<i>Character Generic</i> yang	Proses distribusi yang kurang	Belum menerapkan	Menggunakan reporter yang <i>on-</i>

	kurang bervariasi dan terdapat <i>footage</i> yang blur	maksimal sehingga tidak memiliki jumlah penonton yang besar jika dibandingkan tiga karya dokumenter lainnya	jurnalisme solusi, pengambilan gambar bisa dibuat lebih variatif, dan elemen visual untuk menciptakan <i>visual storytelling</i> belum cukup kuat	<i>cam</i> sehingga percakapan dengan narasumber ada yang sedikit tidak relevan dengan topik utama
--	---	---	---	--

2.2 Teori dan Konsep

Dalam pembuatan karya dokumenter ini, berikut beberapa teori dan konsep yang penulis gunakan sebagai acuan.

2.2.1 Video Dokumenter

Aufderhaide (2007) mengatakan bahwa dokumenter merujuk pada perkembangan dan evolusi *genre* film atau program televisi yang dirancang secara khusus untuk merekam peristiwa “nyata”, orang, tempat, dan sebuah fenomena secara “obyektif”. Video dokumenter ini adalah video yang menitikberatkan pada kekuatan audio visual (White & Barnas, 2010). Nichols (2017) mengatakan bahwa film dokumenter merupakan hasil dari menceritakan ulang sebuah kejadian atau realita dengan fakta dan data serta mengangkat isu-isu tertentu, baik sosial maupun kemanusiaan. Perkembangan video dokumenter di dalam negeri mengalami kemajuan yang pesat. Pada era Soeharto, video dokumenter sempat menjadi alat propaganda pemerintah. Misalnya pada Film *Penumpasan Pengkhianatan G30S/PKI* pada 1984 karya Arifin C. Noer. Pada masa itu, film ini disebut sebagai alat propaganda rezim orde baru dan menimbulkan banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat (Simon, 2021).

Namun, pada masa reformasi, film dokumenter di Indonesia memiliki fungsi yang berbeda. Dokumenter mengangkat isu-isu sensitif

yang tengah menjadi persoalan di kehidupan masyarakat. Misalnya seperti hak masyarakat yang hilang, isu lingkungan, politik, kemiskinan, isu agama, suku, ras, dan budaya (Octastefani & Irawanto, 2019). Film dokumenter Indonesia juga sudah masuk ke ranah internasional. Contohnya, Film *Heaven for Insanity* pada 2008 yang disutradarai oleh Dria Soetomo (*Tempo.co*, 2021). Film ini menang di Festival Film Internasional, Anuu-ru Aboro di Prancis untuk kategori film dokumenter pendek.

Fakta dan data tersebut menunjukkan bahwa video dokumenter telah bergerak secara dinamis. Ayawaila (2017) dalam bukunya *Dokumenter: Dari Ide Hingga Produksi* menjelaskan bahwa ciri-ciri dokumenter adalah sebagai berikut.

- 1) Film dokumenter dituturkan berdasarkan peristiwa nyata dan tidak ada interpretasi imajinatif.
- 2) Film dokumenter adalah rekaman kejadian yang sebenarnya.
- 3) Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang mana sutradara melakukan observasi di lapangan dan merekam gambar secara apa adanya.
- 4) Konsentrasi film dokumenter terletak pada isi dan pemaparan.

Nichols (2017) dalam *Introduction to Documentary* juga membagi tipe-tipe video dokumenter menjadi enam yaitu sebagai berikut.

1) *Expository Documentary*

Dokumenter yang memasukkan narasi sepanjang video berupa *voice over* yang disusun dengan serangkaian gambar dan bersifat lebih deskriptif serta informatif. Tipe ini biasanya disebut sebagai *Voice of God*.

2) *Observational Documentary*

Dokumenter yang memaparkan potongan kehidupan manusia secara akurat atau mempertunjukkan gambaran kehidupan manusia secara langsung. Tipe ini tidak menggunakan narasi dalam visualnya.

3) *Participatory Documentary*

Tipe dokumenter yang melibatkan aspek individu yang ikut serta dalam video. Tipe ini menonjolkan wawancara terutama dengan narasumbernya. Biasanya sang pembuat film akan turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan lingkungan serta komunitas sekitar.

4) *Reflexive Documentary*

Tipe dokumenter yang menyertakan pembuat film di dalam film dan menonjolkan diri mereka dalam video. *Voice over* di dalam video juga bisa menggunakan suara mereka. *Reflexive documentary* menonjolkan aktualitas dan menampilkan realitas suatu isu secara lebih luas.

5) *Performative Documentary*

Performative documentary adalah jenis film dokumenter yang berfokus pada pemahaman tentang suatu isu. *Performative documentary* menitikberatkan pada keterlibatan emosional pembuat film dengan subjeknya. Jenis dokumenter ini berusaha untuk menonjolkan kompleksitas pengetahuan mengenai isu tersebut dengan menekankan pada dimensi subjektif. Film ini dapat dimulai dari pengalaman pribadi pembuat film.

6) *Poetic Documentary*

Jenis video dokumenter ini memusatkan perhatian pada satu tokoh dalam tema yang diperkenalkan. Pengungkapan isu dalam dokumenter ini memiliki kedalaman dan fokus yang tinggi, tanpa harus menyoroti jalur cerita yang khas. Sebaliknya, jenis dokumenter ini lebih menekankan pada atmosfer, nuansa, dan dampak yang dihasilkan, daripada hanya memaparkan pengetahuan atau mencoba meyakinkan penonton dalam pembahasannya.

Melalui pemaparan definisi dan sejarah video dokumenter di atas, medium ini dinilai pas dan relevan untuk digunakan penulis sebagai acuan dalam proses pembuatan Dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”

sehingga penulis bisa mengetahui batasan-batasan dalam membuat dokumenter tersebut. Selain itu, berdasarkan tipe-tipe dokumenter yang dijelaskan oleh Bill Nichols, penulis akan mengolaborasikan beberapa tipe untuk menjadi satu kesatuan dalam video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” Pemaparan yang disampaikan oleh Bill Nichols memiliki keterbatasan bahwa Nichols tidak memberi penjelasan secara spesifik terkait penggabungan setiap jenis dokumenter. Maka dari itu, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, penulis akan mengadaptasi tiga jenis dokumenter meliputi *expository documentary*, *participative documentary*, dan *reflexive documentary* untuk menciptakan dokumenter yang kekinian.

Dalam “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” ini penulis akan menyajikan dokumenter yang tidak hanya berisi *voice over* saja, tetapi dokumenter akan memberikan wawancara, menyertakan data-data dan infografis yang relevan dengan pembahasan. Di proses pembuatannya, penulis juga akan terjun secara langsung ke lapangan dan berinteraksi secara mendalam dengan narasumber sehingga bisa mengulik kisah mereka lebih dalam. Dengan demikian, dokumenter penulis bisa dibuat dengan *visual storytelling* yang kuat dan memanfaatkan segala elemen multimedia yang ada.

2.2.1.2 Konsep Pengambilan Gambar

Dalam melakukan pemotretan, membuat sebuah film atau video, teknik-teknik yang digunakan dalam proses syuting sangat berperan besar (Schroeppel & DeLaney, 2015). Dalam bukunya *The Filmmaker’s Eye Learning*, Mercado (2011) mengatakan bahwa, ada beberapa *camera angle* utama yang perlu diperhatikan ketika ingin membuat film yaitu sebagai berikut.

1) *Eye level shots*

Proses pengambilan gambar dengan meletakkan kamera sejajar dengan mata subjek. Biasanya *eye level* ini digunakan untuk mengambil gambar *human interest* atau memotret aktivitas manusia sehingga hasil yang didapatkan lebih nyata, seperti mata manusia yang melihat kejadian tersebut.

2) *High Angle*

Proses pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih tinggi dari subjek. Biasanya *high angle* akan digunakan untuk menunjukkan kesan subjek yang lemah dan tidak berdaya. Dengan menggunakan *high angle*, subjek akan terlihat kalah dan situasi yang ditampilkan menjadi hampa dan sepi.

3) *Low Angle*

Kebalikan dari *high angle*, *low angle* merupakan proses pengambilan gambar dengan posisi kamera yang berada di bawah subjek. Biasanya *low angle* ini digunakan untuk memotret bangunan arsitektur sehingga terkesan kokoh dan megah. Dalam konteks orang, *low angle* digunakan untuk menggambarkan subjek sebagai sosok yang tinggi, bermartabat, dan layak dipuja.

Selain tiga *angle* tersebut, terdapat dua jenis *angle* lain yaitu *frog eye view*, *angle* yang mana posisi kamera berada di bawah subjek dan hampir menyentuh tanah. Lalu ada *bird eye view* yang mana *angle* ini menawarkan pengambilan gambar dengan pandangan seekor burung (Daradinanti, 2022). Brown (2016) dalam bukunya mengatakan bahwa biasanya *bird eye view* ini digunakan untuk mengambil gambar *landscape* atau pemandangan untuk menimbulkan kesan dramatis. Biasanya *bird eye* diambil

menggunakan *drone* (Brown, 2016). *Angle-angle* tersebut memiliki fungsinya masing-masing dan ada tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu, berbagai jenis *angle* di atas akan penulis jadikan referensi sebagai patokan dalam proses pengambilan setiap gambar video dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin”.

Selain itu, dalam proses pengambilan gambar, ada juga yang disebut *framing shot*. Brown (2016) menjelaskan beberapa jenis *framing shot* sebagai berikut.

1) *Wide Shot*

Wide shot adalah jenis bidikan yang menampilkan subjek secara menyeluruh dengan adanya jarak di atas dan di bawah subjek. Bidikan ini digunakan untuk menangkap subjek lebih luas, biasanya menekankan pada aspek pemandangan di sekitar yang dapat dilihat mata.

2) *Full Shot*

Full shot adalah jenis bidikan yang menandai subjek dari ujung kepala sampai ujung kaki. Teknik ini tepat digunakan jika ingin mengambil detail keseluruhan subjek foto atau video.

3) *Medium Shot*

Jenis bidikan ketika ingin menampilkan subjek dari punggung ke bagian atas. Biasanya *medium shot* digunakan ketika *videographer* ingin lebih dekat dengan aktivitas subjek sehingga dapat melihat ekspresi mereka lebih detail, termasuk cara berpakaian dan sebagainya.

4) *Two Shot*

Jenis bidikan yang mana di dalam satu *frame* terdapat dua karakter sekaligus. Dalam *two shot*, dua karakter tidak harus disusun secara simetris, bisa saling berhadapan,

keduanya menjauh dari kamera, mendekati kamera, dan semacamnya. Brown (2016) mengatakan bahwa interaksi antara dua karakter dalam sebuah adegan merupakan salah satu hal yang paling mendasar dari potongan cerita. Maka dari itu, *two shot* biasanya akan sering digunakan.

5) *Close up shot*

Close up shot adalah jenis bidikan dengan menggambarkan subjek dari atas kepala sampai di bawah saku baju. *Close up shot* akan memberikan gambaran yang lebih detail terhadap suatu subjek. Biasanya *close up shot* akan digunakan untuk mempertegas emosi subjek. Turunan dari *close up shot* ini adalah *medium close up*.

6) *Over the shoulder*

Over the shoulder atau OTS adalah teknik pengambilan gambar dari balik bahu subjek. Biasanya, *framing* ini bisa digunakan ketika ada dua subjek yang saling bercakap-cakap.

Penulis akan menggunakan jenis *framing shot* tersebut sebagai acuan dalam proses pembuatan dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” agar gambar yang diambil tetap bagus dan sesuai dengan tujuannya.

2.2.3 *Visual Storytelling*

Storytelling merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial tertua dan sudah ada sejak tahun 90-an (Markova & Sukhoviya, 2020). Paul Ricoeur (dalam Markova & Sukhoviya, 2020) mengatakan bahwa *storytelling* merupakan aktivitas menuturkan atau menuliskan cerita. Dalam

konteks jurnalistik, *storytelling* telah menjadi cara modern bagi para jurnalis dalam proses penyampaian informasi (Markova & Sukhoviy, 2020). Di era digital saat ini, teknik *storytelling* telah berkembang pesat. Manasiev (2023) menjelaskan bahwa *visual storytelling* adalah upaya yang dilakukan jurnalis dalam menyajikan informasi dengan memanfaatkan berbagai elemen visual, baik foto, video, grafik, peta, dan lainnya. *Visual storytelling* merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan sebuah ide, konsep, atau situasi (Jong et al, 2013).

Dalam membuat *visual storytelling*, Walter & Gioglio (2014) dalam bukunya *The Power of Visual Storytelling* menjelaskan bahwa dalam membuat cerita visual yang efektif, seseorang harus tahu pesan apa yang ingin disampaikan, membuat cerita dengan alur yang menarik, menggunakan elemen visual yang kuat, dan kuat dalam *editing*. Menurut Walter & Gioglio (2014), *visual storytelling* juga memiliki beberapa manfaat. Pertama, membuat audiens lebih dekat dengan cerita yang ingin disampaikan. Kedua, informasi yang disampaikan dengan *visual storytelling* akan meninggalkan kesan tersendiri bagi audiens. Ketiga, *visual storytelling* dapat meningkatkan interaksi.

Konsep ini relevan dengan karya dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” yang akan dibuat penulis karena karya ini akan berbentuk audio visual berupa video berdurasi 60 menit. Konsep ini dapat menjadi acuan bagi penulis untuk membuat karya dokumenter yang tidak hanya mengangkat isu dan menampilkan realitas, tetapi juga menyajikan karya dengan visualisasi yang menarik dan kreatif. Video dokumenter ini akan mengombinasikan berbagai elemen multimedia seperti video, audio, foto, teks, dan infografis.

2.2.4 Konsep Jurnalisme

Jurnalisme adalah kegiatan meliput, mengolah, dan menyebarluaskan informasi secara ‘akurat’ terhadap suatu isu untuk

disebarkan ke masyarakat (Fauzi, 2021). Menurut Suroso (2021) dalam bukunya *Jurnalisme Dasar*, jurnalisme adalah kegiatan mendongeng dengan tujuan menyediakan informasi yang dibutuhkan orang-orang dalam memahami dunia. Committee of Concerned Journalist (dalam Ishwara, 2016) menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya jurnalisme memiliki Sembilan prinsip untuk patokan sebagai berikut.

1) Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Jurnalisme harus didasarkan pada kebenaran dan mengejar kebenaran praktis. Dalam arti, setelah mengumpulkan dan memverifikasi data, wartawan kemudian menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk laporan yang adil dan terpercaya.

2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah pada masyarakat

Wartawan memiliki prioritas untuk setia pada masyarakat dan mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan lainnya.

3) Inti jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi

Wartawan harus objektif dan rajin untuk memverifikasi informasi.

4) Wartawan memiliki kebebasan dari sumber yang diliput

Wartawan bebas meliput apapun dengan didasarkan pada kredibilitas, akurasi, kejujuran, dan kemampuan menyampaikan informasi dengan netral.

5) Wartawan mengemban tugas sebagai pemantau kekuasaan

Wartawan berperan sebagai *watchdog* dan memantau kekuasaan dalam pemerintahan.

6) Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik

Jurnalisme memberikan tempat bagi publik untuk bisa berdiskusi terkait informasi jurnalis yang didapatkan berdasarkan fakta, bukan karena prasangka atau dugaan.

7) Jurnalisme membuat yang penting menjadi menarik dan relevan

Jurnalisme harus bisa bercerita dengan suatu tujuan (*storytelling with a purpose*).

8) Wartawan menjaga berita tetap proposional dan komprehensif

Wartawan bisa menjaga berita tetap proposional tanpa menghilangkan hal-hal penting yang menjadi dasar kebenaran.

9) Wartawan memiliki kewajiban utama pada suara hatinya

Setiap wartawan harus memiliki rasa etik dan tanggung jawab serta berani menyuarakan perbedaan.

Di dalam jurnalisme, seorang jurnalis atau wartawan harus bekerja sesuai dengan kode perilaku atau kode etik jurnalistik (Suroso, 2021). Dewan pers (2013) memaparkan bahwa setidaknya terdapat 11 pasal Kode Etik Jurnalistik (KEJ) sebagai berikut.

- 1) Pasal 1: Wartawan Indonesia harus menunjukkan independensi, menghasilkan berita yang tepat, seimbang, dan tidak tendensius.
- 2) Pasal 2: Wartawan Indonesia harus menggunakan metode yang profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik.
- 3) Pasal 3: Wartawan Indonesia harus selalu memverifikasi informasi, melaporkan secara adil, tidak mencampuradukkan fakta dengan opini.
- 4) Pasal 4: Wartawan Indonesia tidak boleh membuat berita palsu, mencemarkan nama baik, sadis, atau cabul.
- 5) Pasal 5: Wartawan Indonesia tidak boleh mengungkapkan identitas korban kejahatan seksual atau mengungkapkan identitas anak yang melakukan kejahatan.

- 6) Pasal 6: Wartawan Indonesia tidak boleh menyalahgunakan profesi dan tidak boleh menerima suap.
- 7) Pasal 7: Wartawan Indonesia berhak menolak untuk mengungkapkan identitas atau keberadaan narasumber yang tidak ingin diketahui, menghormati embargo, dan mematuhi peraturan mengenai informasi latar belakang atau pembicaraan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.
- 8) Pasal 8: Wartawan Indonesia tidak boleh menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, atau bahasa. Mereka juga tidak boleh merendahkan martabat orang yang lemah, miskin, sakit, atau memiliki cacat jasmani atau mental.
- 9) Pasal 9: Wartawan Indonesia harus menghormati hak narasumber terkait kehidupan pribadinya, kecuali jika hal itu merupakan kepentingan publik.
- 10) Pasal 10: Wartawan Indonesia harus segera menarik, mengoreksi, dan memperbaiki berita yang salah atau tidak akurat, serta memberikan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.
- 11) Pasal 11: Wartawan Indonesia harus memberikan layanan hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Konsep dasar jurnalisme ini akan menjadi acuan bagi penulis dalam pembuatan karya dokumenter “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” apalagi pembuatan dokumenter juga didasarkan pada elemen utama jurnalisme, yaitu menghasilkan sebuah liputan yang berdasarkan pada realitas dan menjunjung tinggi kebenaran. Penulis akan menerapkan prinsip-prinsip dan kode-kode etik jurnalistik tersebut selama proses pembuatan karya berlangsung agar tidak menyimpang dari tugas dan tanggung jawab penulis sebagai seorang jurnalis. Selain itu, dalam pembuatan karya ini, penulis juga akan menerapkan perkembangan dari jurnalisme masa kini yaitu dengan pendekatan jurnalisme solusi. Maka dari itu, konsep ini dapat menjadi

referensi agar penulis dapat mengimplementasikan konsep jurnalisme solusi dengan benar.

2.2.4.1 Jurnalisme Solusi

Di era penyebaran informasi yang pesat, jurnalisme solusi hadir di industri jurnalistik untuk memberikan ‘solusi’ dalam setiap liputan berita saat ini (Their et al., 2019). Jurnalisme solusi merupakan liputan yang tajam dan menarik dengan standar jurnalistik yang tinggi terkait persoalan sosial (Susanti, 2021). *Solutions Journalism Network* (SJN) (dalam Their et al., 2019) mengatakan bahwa jurnalisme solusi merupakan istilah yang merujuk pada liputan dengan mengedepankan respons sosial yang mencakup suatu masalah. SJN (2023) menyebutkan bahwa jurnalisme solusi ini harus mencakup empat kualitas. Pertama, ada respons terhadap masalah sosial. Kedua, ada bukti dan hasil. Ketiga, menyajikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana solusi berfungsi. Keempat, memperlihatkan batasan-batasan dalam setiap masalah yang dibahas.

Berbeda dengan jurnalisme tradisional yang hanya memaparkan masalah, jurnalisme solusi ini tidak hanya membongkar masalah, tetapi juga meletakkan fokus liputan pada respons publik terkait masalah yang ada dan muncul dengan sebuah ‘solusi’ (*Solutions Journalism Network*, 2023). Praktik jurnalisme solusi ini dilakukan dengan mengeksplorasi respons terhadap masalah sosial dengan ‘kecerdasan’ jurnalistik. Dalam arti, jurnalisme solusi juga berfokus pada implementasi dan hasil (Their et al., 2019). Bornstein (dalam Lowes & Ferguson, 2021) mengatakan bahwa agar kredibel, jurnalisme solusi harus sangat informatif, akurat, dan obyektif dalam pemberitaannya. Setidaknya, jurnalisme solusi memberikan saran kepada pembaca tentang apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki suatu masalah.

Di era digital ini, jurnalisme solusi dinilai memiliki dampak positif bagi audiens. Misalkan, di Eropa dan Amerika, jurnalisme solusi telah hadir dengan memberikan informasi kepada masyarakat tentang permasalahan dan dengan menyarankan cara-cara spesifik dan efektif untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (McIntyre, 2017). Dengan demikian, pendekatan jurnalisme solusi ini berupaya untuk melampaui jurnalisme tradisional, yaitu untuk menemukan tidak hanya "apa" yang berhasil, tetapi juga "mengapa dan bagaimana" jurnalisme berhasil atau tidak (Lowes & Ferguson, 2021). Konsep jurnalisme sosial ini sejalan dengan dokumenter "Miskin Nelayan, Nelayan Miskin" yang akan dibuat oleh penulis. Dokumenter penulis tidak hanya membahas sebuah masalah, tetapi berusaha memberikan solusi di dalamnya sehingga audiens dapat menonton dengan mendapatkan *feedback* yang positif.

